

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifat di bumi. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi, yang sekaligus sebagai anugrah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk yang lain. Potensi-potensi itu dalam agama disebut dengan *fitrah*. Dalam sebuah hadist sahih riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan:

كل مولود يولد على الفطرة , فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه البخاري).

Atrinya: *Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (Suci). Kedua orang tuanyalah yang memungkinkan ia menjadi Yahudi Nasrani atau Majusi*".
(HR. Bukhari).¹

Keberadaan manusia menyanggah kodrat sebagai pemimpin (khalifah) dengan sifat-sifat bijaksana. Pemimpin dengan tanpa sifat arif dan bijaksana bisa dengan mudah menjadi peran kepemimpinannya bergeser dari sebagai pemimpin menjadi sebagai penguasa. Memang kedua terma itu bertaksonomi sinonim, yaitu pemimpin. Perilaku kepemimpinan jika tanpa ruh kearifan sering kali didominasi oleh kehendak dan kepentingan individual tertentu, yang dalam realitas konkretnya sering tidak stabil dan tidak berlaku secara umum. Dalam keadaan demikian, perilaku kepemimpinan bergeser menjadi

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Albukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jus 2* (داطوق النجاه), 1422 H.),100

kekuasaan yang cenderung lebih banyak menguntungkan pihak tertentu saja, dan sebaliknya banyak merugikan pihak lainnya. Hal ini disebabkan penguasa memiliki impuls bawaan, sikap dan perilaku memaksa, menindas dan cenderung tidak adil. dimana semua sikap itu berujung pada penghambatan tumbuhnya potensi kemanusiaan, yang bisa jadi mengakibatkan kerusakan dan kehancuran kehidupan. kualitas kepemimpinan otoriter semacam ini dapat disaksikan langsung dalam fenomena kepemimpinan dewasa ini di mana-mana dan dalam berbagai macam jenis dan taraf kehidupan.²

Dengan adanya potensi yang sudah dibekali tuhan kepada manusia, maka manusia mempunyai tugas kekhilafahan yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia harus mempunyai rasa tanggung jawab atas kepemimpinannya. Sebagai pemimpin tentunya manusia mempunyai banyak tugas yang harus diemban. Salah satu tugas manusia sebagai pemimpin yakni menyempurkan ataupun membentuk perilaku-perilaku yang baik yang bernuansa keislaman, sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagaimana sebuah hadis berbunyi,

انما بعثت لأتم مكارم الأخلاق. أخرجه الإمام أحمد والحاكم

والبيهقي.

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus Untuk menyempurnakan Akhlak*”.³

² Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm.18-19

³ Ahmad dan Baihaki, *Shahih Bukhari*,..8095

Maka dari itu pembentukan moral serta perilaku manusia merupakan hal yang wajib diperhatikan utamanya bagi seorang pendidik ataupun pemimpin. Karena pada hakikatnya manusia tak akan bisa mulia jika mereka tidak memiliki perilaku yang baik sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Aspek moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.⁴ Mengingat pada era modern ini banyak tantangan yang sangat berpengaruh bagi kepribadian para pemuda saja, seperti halnya tayangan televisi yang kurang baik di lihat, serta beredarnya minuman keras yang meraja lela, serta beredarnya film-film yang tak layak untuk ditonton. Pendidikan moral sangat penting diajarkan bagi mereka sejak masih usia muda, kerana pendidikan moral merupakan sebuah pondasi bagi terbentuknya insan yang memiliki kepribadian yang baik.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan belum memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain seperti dengan orang tua, saudara, dengan teman sebaya atau guru. Anak belajar memahamai perilaku

⁴ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014)hlm,136.

mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.⁵

Agar manusia memiliki moral yang baik dibutuhkan kerjasama yang baik antara beberapa pihak yakni, orang tua, guru, dan yang tak kalah pentingnya lagi adalah peran seorang pemimpin. Dalam upaya memperbaiki moral masyarakatnya, kepemimpinan seseorang sangat mendukung perkembangan moral seorang anak. Dengan adanya pemimpin yang baik dalam mengatur dan melayani masyarakat serta menjaga masyarakat dari anacam-anacam yang mengarah pada kehancuran kepribadian. Maka pembentukan karakter atau moral yang baik akan dengan mudah tercapai.

Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga Jean Piaget (salah seorang yang sangat dikaguminya), berdasarkan salah satu penelitiannya itu sangat tampak bahwa anak-anak dan remaja itu menafsirkan segala tindakan dan prilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri. Mereka menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai “adil” atau “tidak adil” , baik atau buruk juga seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.⁶

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik atau dalam hal ini disebut dengan remaja. Moral menyangkut masalah benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter di dalamnya tercermin nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)hlm,258.

⁶ M.Ansori, *Perkembangan Peserta Didik*.(Yogyakarta: Media Akademi, 2015)hlm,210-211.

demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini melalui pendidikan berkarakter dan budaya bangsa.⁷

Maka dari itu pendidikan moral etika atau tingkah laku sangat diperlukan di negeri ini, mengingat banyak hal yang terjadi utamanya hal-hal yang dilakukan para remaja yang menunjukkan ke tidak berhasilan sistem pendidikan serta peran masyarakat dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karenanya pendidikan moral harus lebih diperhatikan oleh berbagai kalangan serta adanya dukungan dari berbagai kalangan itu menjadikan proses pendidikan moral akan lebih cepat terlaksana dengan baik. Karena kebanyakan bukti yang terjadi di lapangan (Desa laden) sekalipun sekolah sudah menekankan para remaja pada aspek moral, namun terkadang lingkungan sekitar tempat mereka tinggal sangatlah tidak mendukung. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya beberapa remaja yang sering tertangkap pada saat minum-minuman keras serta juga banyak para remaja yang suka tawuran baik antar desa maupun antar kampung mereka sendiri dan juga tidak sedikit para remaja yang sering ngebut-ngebutan di jalan dengan menggunakan kenalpot blong dan sebagainya, yang tentunya hal tersebut sangat meresahkan warga sekitar.

Maka dari itu proses pelaksanaan pendidikan moral terhadap para remaja sangat perlu untuk dilakukan yang tentunya tidak hanya pendidikan

⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif mualifatu khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)hlm. 38-39

moral yang diberikan oleh sekolah saja namun juga perlunya peran serta orang tua, masyarakat serta tokoh masyarakat yang menjadi pemimpin di wilayah Desa Laden menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam membentuk kepribadian siswa utamanya mereka yang masih usia muda (remaja).

Menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam tentunya menjadi harapan bagi setiap pihak, utamanya pihak yang sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Dengan bekal pribadi yang baik yang dihiasi dengan moral yang baik akan menjadikan pendidikan di Indonesia mejadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membina Moralitas Remaja Di Desa Laden Kab. Pamekasan*”.

B. Fokus Penelitian.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti mengambil tiga pokok permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian.

1. Bagaimana upaya kepala desa dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.?
3. Apa yang dilakukan kepala desa dalam menghadapi faktor penghambat dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui upaya kepala desa dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.
3. Untuk mengetahui solusi yang di lakukan kepala desa dalam membina moralitas remaja di Desa Laden Kab. Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian.

Dalam penelitian ini ada dua kegunaan yang ingin di capai oleh peneliti. Yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya yang bisa memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan utamanya dalam masalah moral dan perilaku remaja.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:
 - a. IAIN MADURA
 - b. Bagi masyarakat
 - c. Dan bagi para orang tua
 - d. Bagi peminpin (kepala desa)
 - e. Bagi penulis.

E. Devinisi Istilah

Untuk membatasi pemahaman mengenai judul penelitian diatas maka peneliti meras perlu adanya devinisi istilah sebagai pembatas tentang pemahaman dari judul yang telah peneliti angkat sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Desa.

Kepala desa adalah seorang pemimpin yang berusaha dengan berbagai macam cara agar masyarakat menjadi baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Moralitas Remaja.

Adalah suatu prilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh anak yang berusia 12-19 tahun yang termasuk dalam kategori remaja. Dimana suatu prilaku tersebut menunjukkan baik atau buruknya mereka.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan kepala desa dalam membina moralitas remaja adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam rangka membina kepribadian anak yang sudah berusia 12-19 tahun, agar menjadi pribadi yang baik yang ditunjukkan dengan prilaku yang sopan sesuai dengan aturan yang ada.